

**KONSTRUKSI IDENTITAS GURU-PUSTAKAWAN  
DI PERPUSTAKAAN SD NEGERI SURABAYA**

**Disusun Oleh : Ade Septi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Airlangga 2018/2019**

**ABSTRAK**

*Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan di Perpustakaan SD Negeri Surabaya* merupakan judul dari penelitian ini, dimana isi dari penelitian ini mengenai bagaimana guru-pustakawan yang telah diberi tanggung jawab untuk menjadi petugas perpustakaan dapat memaknai perannya untuk membangun identitas mereka. Penelitian ini berangkat dari permasalahan adanya guru yang diberi tugas tambahan di perpustakaan untuk memenuhi kekurangan jam mengajar, sehingga ada kemungkinan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya mengakibatkan kemampuan mengaktualisasikan potensinya pada perpustakaan mengalami hambatan. Kerangka pemikiran berpedoman pada teori konstruksi identitas, dimana identitas itu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan juga terbentuk dari pengaruh orang lain, melalui interaksi yang terjadi antara diri dan lingkungan sosialnya. Interaksi yang terjadi pada diri merupakan proses individu memahami dirinya sendiri sehingga memiliki konsep diri yang diyakini tetapi juga tidak terlepas dari lingkungan sosialnya yang berpengaruh terhadap konsep diri pada nantinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana dan teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposif, dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan merupakan guru yang bertugas sebagai pustakawan, perpustakaan pernah memenangkan lomba serta memiliki masa kerja mengelola perpustakaan minimal 2 tahun. Proses pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi, studi pustaka, dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menghasilkan 2 tipologi yakni *Sedimentation Identity* yang menunjukkan cenderung berpotensi tetapi tidak mengaktualisasikan potensi tersebut, hanya sebatas ide atau pengetahuan. Tipe kedua yakni *Actualized Identity* yang terlihat dari keikutsertaan melakukan pelayanan kepada siswa dalam temu kembali koleksi buku yang diinginkan siswa, menunjukkan cenderung berpotensi dan mengaktualisasikan potensi tersebut.

Kata kunci : Konstruksi Identitas, Guru-Pustakawan, , Konsep Diri, Lingkungan Sosial

**ABSTRACT**

*The Construction of Teacher's Identity in the Surabaya Public Elementary School Library is the title of this research, where the contents of this study on how teachers and librarians who have been given the responsibility to become librarians can interpret their role in building their identity. This study departs from the problem of the existence of teachers who were given additional assignments in the library to meet the shortage of teaching hours, so that there is a possibility that the limited knowledge that they have resulted in the ability to actualize their potential in the library is experiencing obstacles. The frame of mind is guided by the theory of identity construction, where identity cannot stand alone, but is also formed*

*from the influence of others, through interactions that occur between themselves and their social environment. Self-interaction is an individual process that understands itself so that it has a self-concept that is believed but also cannot be separated from its social environment which influences self-concept in the future. This study used a qualitative approach with discourse analysis and informant retrieval techniques using purposive techniques, with certain considerations, namely informants were teachers who served as librarians, the library had won the race and had a minimum of 2 years library management tenure. The process of collecting data uses guidelines for interviews, observation, literature, and data triangulation. The results of this study produced 2 typologies namely Sedimentation Identity which showed tend to be potential but did not actualize that potential, only to the extent of ideas or knowledge. The second type, which is Actualized Identity, can be seen from participating in providing services to students in the collection of books that students want, indicating that they tend to be potential and actualize that potential.*

*Keywords: Construction of Identity, Teacher-Librarian, Self-Concept, Social Environment*

## **Pendahuluan**

Idealnya menjadi seorang pustakawan itu yang ahli dalam bidangnya dengan memiliki background pendidikan ilmu perpustakaan, namun faktanya di Indonesia masih banyak perpustakaan yang di kelola oleh guru-pustakawan, guru yang diberikan tugas tambahan sebagai pengelola perpustakaan dikarenakan perpustakaan tersebut tidak memiliki tenaga pustakawan ahli, selain itu juga berhubungan dengan jam mengajar yang kurang dari 40 jam/minggu.<sup>1</sup> Adanya guru-pustakawan itu mengakibatkan pengelolaan di perpustakaan sekolah kurang maksimal karena beban kerja yang diberikan pada guru-pustakawan berupa kegiatan mengajar dan mengelola perpustakaan, akan tetapi tetap dijalani dengan apa adanya, karena seseorang mempunyai alasan dalam mengambil suatu pekerjaan yaitu, bekerja untuk mencari uang, mengisi waktu luang, dan untuk mencari identitas.<sup>2</sup> Seseorang yang bekerja dengan menekuni profesi atau perannya itu sebenarnya tidak terlepas dengan masalah identitas, bagaimana seseorang itu mengkonstruksi identitas dari perannya.

Konstruksi mengartikan bahwa identitas dapat dihasilkan, dan diubah, setidaknya oleh konteks interaksi, situasional, sosiohistoris, dan budaya seseorang<sup>3</sup>. Saat ini guru-pustakawan menjadi salah satu elemen penting dari bagian perpustakaan di sekolah dasar (SD), namun hal ini masih banyak diperbincangkan baik positif maupun negatifnya karena adanya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan. Pada dasarnya profesi guru dan pustakawan memiliki tanggung jawab serta tugas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Sri Rumani. 2018. Pustakawan Sekolah Layak Mendapat Perhatian. Kompasiana

<sup>2</sup> Rika Eliana. 2003. Konsep Diri Pensiunan. Sumatera Utara: USU Digital Library.

<sup>3</sup> Stephanie Taylor (2015). Identity Construction. Wiley-ICA International Encyclopedias of Communication. Hoboken New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, pp. 1–9.

Permasalahan guru ada dalam persoalan pada siswa yang salah satunya terkait dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal-hal yang menyebabkan guru termotivasi dalam meningkatkan kualitas belajar pada umumnya dikarenakan tanggung jawab atas pekerjaan<sup>4</sup>. Berbeda dari itu, permasalahan pustakawan lebih ke persoalan persepsi serta kepuasan pengguna yang akan menjadi faktor positif, seperti salah satunya memberikan petunjuk dalam menemukan koleksi yang diinginkan<sup>5</sup>.

Pemeliharaan dan peningkatan identitas guru-pustakawan patut mendapatkan prioritas utama dalam menciptakan identitas yang akan terbentuk dari peran yang dijalannya sebagai identitas profesional. Identitas profesional mungkin paling menonjol ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang mereka kaitkan dengan profesi, aktivitas yang datang untuk mengambil makna dan nilai berdasarkan asosiasi itu<sup>6</sup>. Kajian tentang peran Guru-Pustakawan menyebutkan bahwa pekerjaan seorang pustakawan adalah mengoreksi bentuk-bentuk pengetahuan yang terekam, menumbuhkan pendidikan publik dan melanjutkan misi historis yang memberikan landasan bagi masyarakat demokratis. Itu memang suatu ikhtisar yang luhur untuk Guru-Pustakawan pada umumnya, tetapi tidak memadai konteks pendidikan kontemporer<sup>7,8</sup>. Hal itu menunjukkan bahwasannya menjadi Guru-Pustakawan itu juga harus memiliki kompetensi yang memadai dan diakui untuk menjalankan perannya.

Sampai saat ini berdasarkan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk pustakawan sekolah di Indonesia jumlah pustakawan yang tidak berdasarkan bidang perpustakaan lebih dari setengah jumlah pustakawan yang memiliki kompetensi di bidang perpustakaan yakni untuk pustakawan dengan bidang perpustakaan sejumlah 1668 orang atau 53,51% dan untuk pustakawan yang tidak memiliki kompetensi di bidang perpustakaan berjumlah 1203 orang atau 38,59%.<sup>9</sup> Menilik dari data diatas dimana bahwa jumlah pustakawan sekolah yang tidak memiliki kompetensi terhadap perpustakaan masih cukup banyak dan berkaca dari salah satu sekolah dasar di kota Surabaya masih terdapat guru olahraga maupun guru kelas yang merangkap menjadi tenaga perpustakaan (Guru-Pustakawan).

---

<sup>4</sup> Ella Aristantia Dewi. (2015). Motivasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di SD Negeri Kleco 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

<sup>5</sup> Febrita Ardianingsih. (2016). Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah pada Sekolah Dasar (SD) di Tulungagung. ADLN Perpustakaan UNAIR

<sup>6</sup> Mattea A Garcia and Joshua B Barbour. (2018). "Ask a Professional- Ask a Librarian": Librarianship and the Chronic struggle for Professional Status.

<sup>7</sup> Moh F Baharuddin dan Mohd Sharif Mohd Saad. 2013. The Role of Teacher-Librarian and Information Literacy: A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kedah, Malaysia. Dalam IEEE Symposium on Business, Engineering and Industrial Applications

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> Perpustakaan Nasional RI. 2018. Jumlah Pustakawan Sekolah di Indonesia

Melihat fenomena perpustakaan SD di Surabaya bahwa guru tetap memprioritaskan profesi aslinya sebagai guru dan menyampingkan perannya sebagai pustakawan sekalipun semua itu tanggung jawabnya, sehingga seringkali perpustakaan ditutup di jam operasional sekolah. Ketika pustakawan adalah seorang guru, oleh karena itu perannya sebagai seorang guru lebih diutamakan daripada perannya sebagai seorang pustakawan<sup>10</sup>. Berbeda dari itu, ada juga yang melihat bahwa kinerja para guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan baik dalam mengajar pelajaran maupun menjalankan tugas perpustakaan tidak saling mengganggu<sup>11</sup>. Menanggapi hal tersebut, meskipun guru tidak mengalami gangguan dalam menjalankan perannya sebagai guru-pustakawan, namun tetap perlu adanya manajemen sumber daya manusia yang harus terkontrol dengan baik, karena kondisi fisik maupun mental seseorang khususnya guru dalam konteks ini tidak selamanya dalam keadaan baik. Ketika guru-pustakawan mengelola perpustakaan maka perlu dipertanyakan bagaimana pemahamannya sebagai pustakawan sehingga menjadi sebuah identitas dan bagaimana identitas tersebut berfungsi secara sosial.

Berpedoman pada Undang-Undang tentang perpustakaan yang disebutkan bahwa penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan perpustakaan yang mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan salah satu butir dari SNP yaitu standar tenaga perpustakaan. Namun fenomena yang ada pada Guru-Pustakawan belum mencerminkan dengan baik dari apa yang sudah ditetapkan pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP), bahwasannya tenaga perpustakaan sekolah menengah dasar/ madrasah ibtidaiyah terdiri dari tenaga kependidikan yang diberi tugas teknis serta tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan kepustakawanan di sekolah<sup>12</sup>. Sebagaimana mestinya jika seseorang diberikan tanggung jawab dan wewenang maka seharusnya dapat menjalankan tugas tersebut dengan sebaik mungkin. Begitupun yang terjadi pada guru-pustakawan, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan, idealnya dapat memposisikan dirinya dengan apa yang dikerjakannya.

Bertitik tolak dari fenomena dan penelitian yang ada tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konstruksi identitas guru-pustakawan di perpustakaan sekolah. Penelitian di beberapa kota terkait Guru-Pustakawan pada perpustakaan sekolah

---

<sup>10</sup> Aminuddin, N.A. (2015). Peranan guru sebagai tenaga perpustakaan dalam pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah luar biasa yaketunis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kerasipan Khizanah Al-Hikmah* 3(1), 41-48

<sup>11</sup> Dani dan Fatmawati. (2013). Analisis Kinerja Guru Yang Merangkap Sebagai Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 1,5,7, Dan 8 di Lingkungan Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan Undip*. Vol. 2 No. I.

<sup>12</sup> Standar Nasional Perpustakaan Nasional (SNP) RI. 2011

sudah pernah dilakukan, namun hanya sebatas pengukuran terhadap kinerja mereka di perpustakaan dan tidak digali secara mendalam bagaimana mereka mengkonstruksi identitas sebagai pustakawan. Di kota Surabaya sendiri juga masih berpotensi terhadap Guru-Pustakawan dan belum pernah dilakukan penelitian. Maka hal tersebut yang melatar belakangi penelitian ini dengan judul “*Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan di Perpustakaan SD Negeri Surabaya*”.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough, yang mana lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan SD Negeri Surabaya yang terlihat masih berpotensi terhadap adanya guru-pustakawan. Pada penelitian ini teknik pemilihan informan dengan menggunakan *purposive*, dengan pertimbangan tertentu yang mengharapkan bahwa informan mempunyai kompetensi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Adapun kriteria informan, antara lain :

1. Informan merupakan guru yang bertugas sebagai pustakawan (Guru-Pustakawan)
2. Informan merupakan Guru-Pustakawan perpustakaan SD Negeri yang perpustakaanannya pernah memenangkan lomba dalam 3 tahun terakhir
3. Informan yang telah memiliki masa kerja mengelola perpustakaan minimal 2 tahun.

Dalam penelitian ini didapatkan total informan 10 orang dengan rincian 5 informan yang merupakan guru-pustakawan. Selain itu juga terdapat informan tambahan untuk menguji kredibilitas data yang disampaikan oleh informan kunci, terdapat 5 informan yang merupakan pustakawan. Semua informan berasal dari SDN Airlangga I, SDN Wiyung I, SDN Kaliasin I, SDN Klampis Ngasem I, dan SDN Gayungan II, masing-masing sekolah 1 guru-pustakawan dan 1 pustakawan.

## **Landasan Teori**

### **Konstruksi Identitas (Stuart Hall)**

Secara teoritis konstruksi identitas ini berasal dari *Cultural Studies* yang berpusat pada budaya dengan berbagai makna dan representasi yang dibangun oleh mekanisme penandaan dalam konteks aktivitas manusia. *Cultural studies* tertarik dengan konstruksi dan

konsekuensi.<sup>13</sup> Tema-tema dan objek yang menjadi pusat perhatian *cultural studies* antara lain yaitu isu-isu, subjektivitas, identitas, etnisitas, ras, bangsa, gender, televisi, teks, penonton, ruang kultural, tempat urban, anak muda, gaya hidup, subkultural, politik kultural, dan kebijakan kultural.<sup>14</sup> Konstruksi Identitas menjadi fokus utama pada penelitian ini. Identitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari sense (rasa/kesadaran) terhadap ikatan kolektivitas, identitas bukan suatu entitas yang final dan statis, melainkan sesuatu yang selalu tumbuh<sup>15</sup>. Karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda (*categories of difference*).<sup>16</sup>

Ada tiga cara yang berbeda dalam memahami identitas yaitu (a) Subjek Pencerahan, yang pada dasarnya individu berhak memiliki keinginan untuk menentukan sendiri identitas dirinya, bukan terpaksa menerima identitas diri dari pihak yang mendominasi atau berkuasa, (b) Subjek Sosiologis, asumsi dasar dari pandangan subjek ini bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana aspek sosial dan individu saling membentuk satu sama lain. Pada intinya subjek ini menilai bahwa identitas terbentuk melalui interaksi yang terjadi antara diri dan lingkungan sosialnya, (c) Subjek Pascamodern, pandangan subjek ini menjelaskan bahwa diri pascamodern melibatkan subjek dalam perubahan identitas yang beragam dan berbeda dalam kurun waktu tertentu. Identitas bukan hanya dilihat dari sisi biologis saja, tetapi juga dari sisi historisnya. Identitas itu tidak menyatu dalam diri seseorang karena bersifat berubah-ubah menyesuaikan situasi dan kondisi. Sehingga seseorang bukan hanya tersusun atas satu tetapi banyak identitas, yang terkadang kontradiktif.<sup>17</sup>

### **Konsep Diri sebagai Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan**

Konsep diri (*Self-Concept*) merupakan persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang mengenai dirinya dan bisa juga diartikan sebagai pandangan dan pemaknaan orang lain terhadap dirinya<sup>18</sup>. Dalam hal ini konsep diri yang dimiliki guru-pustakawan yakni bangunan dari sebuah keyakinan dan perasaan mengenai dirinya sendiri. Konsep diri pada dasarnya yaitu suatu skema, dari kumpulan pengetahuan yang telah terorganisir mengenai sesuatu yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Skema diri merupakan

---

<sup>13</sup> Barker (2002) dalam Pujo Sakti nur Cahyo. 2014. *Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Ilmiah Komunikasi. Vol 3 no 1

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> Stuart Hall dalam Endrizal. 2018. *Politik Identitas : Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan*. *Journal of Islamic & Social Studies*. Vol 4, No I.

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> Stuart Hall (1992b) dalam Barker. 2004. *Cultural Studies : Teori & Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. Hlm 176

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*

pengetahuan tentang diri, sehingga mempengaruhi diri seseorang dalam mengolah informasi serta mengambil tindakan<sup>19</sup>. Ada 3 skema diri yaitu, (1) *Actual self*, yaitu bagaimana diri kita saat ini, (2) *Ideal self*, yaitu bagaimana diri yang kita inginkan, (3) *Ought self*, yaitu bagaimana diri kita seharusnya.<sup>20</sup>

### **Lingkungan Sosial sebagai Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan**

Identitas bisa terbangun tidak hanya dari faktor konsep diri tetapi juga ada faktor lingkungan sosial sekitar yang dapat mempengaruhi identitas seseorang. “*Self*” sendiri sebagai “*an actively organized concept*”, selanjutnya “*the child originally as no conception of self, but develops one along with the development of conceptions of other person*”.<sup>21</sup> Manusia itu tidak terlahir dengan “*self*” atau dengan kesadaran diri, melainkan setiap orang menjadi objek untuk dirinya berproses aktif dalam membangun konsepsi diri melalui proses berinteraksi dengan orang lain dan “*self*” berbeda dalam pandangan orang lain<sup>22</sup>. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>23</sup>

### **Guru-Pustakawan**

Guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pengelola perpustakaan biasanya disebut dengan Guru-Pustakawan yang mempunyai tugas berat dalam mengelola perpustakaan sekolah, karena melakukan tugas ganda. Disatu sisi mengajar murid-murid dan di sisi lain mengelola perpustakaan.<sup>24</sup> Guru-Pustakawan memiliki empat peran yaitu (1) mengembangkan dan mengimpelentasikan kurikulum literasi dan penelusuran informasi, (2) sebagai mitra dalam proses belajar mengajar, (3) sebagai spesialis informasi, (4) manajer program perpustakaan.<sup>25</sup>

---

<sup>19</sup> Hogg, M.A. & Vaughan, G.M. (2002). *Social Psychology* (3rd ed)

<sup>20</sup> Higgins (1987) dalam Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno. 2015. Psikologi Sosial. Psikologi Sosial. Jakarta : Salemba Humanika

<sup>21</sup> J. M Baldwin dalam Maruki (2014:26) dalam Ade Noviana, dkk. 2016. Pendekatan Komunikasi dalam Kontruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah. The 4th University Research Coloqium. Hlm 178

<sup>22</sup> Robert E.L Faris dalam Marjuki (2015:26) dalam Ade Noviana, dkk. 2016. Pendekatan Komunikasi dalam Kontruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah. The 4th University Research Coloqium. Hlm 178

<sup>23</sup> Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. Hlm 95

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> “Competencies for teacher-librarians in the 21<sup>st</sup> Century” dalam *teacher Librarian*; Nov/dec 1998; 26, 2; ProQuest, hal 22

## **Hasil Penelitian**

### **Wacana Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan di Perpustakaan SD Negeri Surabaya**

Pada studi ini teks-teks wacana yang dikaji berpedoman pada Undang-Undang tentang perpustakaan yang disebutkan bahwa penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan perpustakaan yang mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan salah satu butir dari SNP yaitu standar tenaga perpustakaan, bahwasannya tenaga perpustakaan sekolah menengah dasar/ madrasah ibtidaiyah terdiri dari tenaga kependidikan yang diberi tugas teknis serta tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan kepustakawanan di sekolah<sup>26</sup>. Dalam artian untuk menjadi seorang pustakawan yang bisa mengelola perpustakaan, tidak harus memiliki latar belakang ilmu perpustakaan. Meskipun tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan, guru-pustakawan bisa menutupi kekurangan pengetahuannya dengan mengikuti seminar maupun pelatihan kepustakawanan atau perpustakaan sebagai bekal untuk mengelola perpustakaan. Wacana-wacana tentang guru-pustakawan yang tersebar di lingkungan sekolah dapat membentuk suatu identitas bagi guru-pustakawan di kalangan warga sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa produksi dan persebaran wacana-wacana tentang guru-pustakawan yang dapat membentuk suatu identitas, diakibatkan oleh perkembangan pengetahuan yang semakin luas dan pengetahuan itu sebagai dasar pemikiran yang dilakukan warga sekolah. Identitas guru-pustakawan semakin berkembang dan dinamis tergantung pemaknaan masing-masing individu warga sekolah.

### **Konsep Diri sebagai Faktor Internal Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan di Perpustakaan SD Negeri Surabaya**

Garis besar dari konsep diri ini yakni pengetahuan dan keterampilan mengelola pengetahuan sehingga menjadi sebuah landasan untuk mengambil keputusan, dimana keputusan masing-masing guru-pustakawan akan berbeda sesuai dengan keinginannya. Seperti yang terlihat dari salah satu informan bahwa ia ingin mengadakan seminar dan memperluas layanan, tidak sebatas layanan untuk warga sekolah yang ada didalamnya akan tetapi layanan diluar sekolah untuk warga disekitar sekolah, hal itu ingin dilakukan oleh informan karena ingin mengimbaskan ilmunya kepada perpustakaan lain dalam bentuk seminar dan kepada masyarakat sekitar. Namun tidak hanya sekedar berpengetahuan dan keterampilan, melainkan juga semangat dan disiplin yang kuat<sup>27</sup>. Jika guru-pustakawan

---

<sup>26</sup> Standar Nasional Perpustakaan Nasional (SNP) RI. 2011

<sup>27</sup> Yared Mammo Cherinet. *Opcit.* Hlm 92-105.



memiliki banyak pengetahuan dan keinginan saja tanpa ada semangat dari dalam diri untuk mewujudkannya maka tidak akan tercipta sebuah keputusan untuk melakukan tindakan terhadap perpustakaan. Berbicara masalah semangat dan disiplin yang ada pada guru-pustakawan ini juga akan membantu terbentuknya konsep diri.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa guru-pustakawan tidak semuanya dari informan meyakini bahwa dirinya adalah seorang pustakawan, dan yang sangat terlihat jelas yaitu faktor latar belakang pendidikan mereka sebagai guru. Sehingga benar saja jika tugasnya sebagai guru masih selalu di nomor satukan dan untuk tugas perpustakaannya sesuai dengan judul pekerjaan yang diberikan yaitu sebagai tugas tambahan di perpustakaan. Sebab, ketika pustakawan adalah seorang guru, maka perannya sebagai seorang guru lebih diutamakan daripada perannya sebagai seorang pustakawan.<sup>28</sup> Dapat diketahui bahwa yang terlihat bagan beban kerja guru per minggu yakni (1) Merencanakan Pembelajaran/ Pembimbingan, (2) Melaksanakan Pembelajaran/ Pembimbingan, (3) Menilai Hasil Pembelajaran/ Pembimbingan, (4) Membimbing/ Melatih, (5) Melaksanakan Tugas Tambahan.<sup>29</sup> Artinya, benar saja jika keyakinan guru-pustakawan yang tertanam dalam benaknya bahwa guru adalah tugas utamanya dan pustakawan adalah tugas tambahannya, karena hal itu juga sudah tertulis untuk pelaksanaan tugas tambahan ada pada urutan terakhir setelah tugas utama sebagai guru terselesaikan.

Apa yang diyakini, dirasakan dan persepsi dari masing-masing guru-pustakawan akan menjadi landasan bagi mereka dalam memutuskan tindakan untuk pekerjaannya, namun tidak bisa dipastikan akan mempengaruhi tindakan negatif atau positif yang diambil untuk melakukan tugasnya karena berkaitan dengan peran sebagai guru-pustakawan juga dapat dilihat bagaimana kontribusi yang dilakukan dalam kesehariannya yang dapat membantu proses terwujudnya suatu identitas pada guru-pustakawan. Selain itu juga dalam proses terwujudnya identitas memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, yang mana hasil interaksi tersebut dapat mempengaruhi pemikiran guru-pustakawan terhadap dirinya sehingga disitulah akan muncul problematika atau goncangan-goncangan keyakinan yang akan dihadapi oleh guru-pustakawan pada identitasnya.

---

<sup>28</sup> Aminuddin, N.A. 2015. Peranan guru sebagai tenaga perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah luar biasa Yaketunis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 3 (1). Hlm 41-48

<sup>29</sup> Indonesia. Permendikbud Nomor 15 Th 2018. Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

## Lingkungan Sosial sebagai Faktor Eksternal Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan

Hasil penelitian untuk lingkungan sosial terlihat dari perilaku yang dilakukan oleh guru-pustakawan salah satunya dalam menghadapi pekan lomba perpustakaan. Berawal dari permasalahan yang dihadapi oleh guru-pustakawan terhadap perpustakaan yang sedang dalam renovasi sehingga tidak siap untuk mengikuti lomba, dan keadaan ini berbeda dengan tahun sebelumnya bahwa perpustakaan dengan kondisi baik sehingga bersedia untuk mengikuti lomba. Keadaan itu membuat guru-pustakawan melakukan interaksi dengan guru-pustakawan lainnya untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, dikarenakan adanya dukungan-dukungan sebagai bentuk pengaruh positif dari lingkungan sosialnya. Keadaan seperti itu bukan sebatas interaksi sosial, tetapi juga menunjukkan terjadinya proses eksternalisasi yang sedang dialami oleh guru-pustakawan.

Eksternalisasi merupakan keharusan antropologia, dimana keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan yang tertutup dan tanpa gerak, namun keberadaannya harus secara terus menerus mencurahkan kehadirannya dalam bentuk aktivitas.<sup>30</sup> Manusia itu tidak terlahir dengan “*self*” atau dengan kesadaran diri, melainkan setiap orang menjadi objek untuk dirinya berproses aktif dalam membangun konsepsi diri melalui proses berinteraksi dengan orang lain.<sup>31</sup> Melalui interaksi dengan lingkungan maka seseorang akan dengan sendirinya selalu mengkonstruksi identitasnya dari hasil interaksi yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh guru-pustakawan melalui studi banding akan membantu mereka untuk menyadarkan dirinya terhadap hal-hal yang tidak mereka ketahui, seperti kunci sukses pada perpustakaan lain yang meraih juara I dalam perlombaan. Pada kegiatan studi banding itu terdapat sharing bersama guru-pustakawan dari perpustakaan lain dan observasi pada perpustakaan lain sehingga menjadikan pengetahuan baru dan semakin terbuka pemikirannya untuk memutuskan tindakan apa yang sekiranya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya untuk kemajuan perpustakaan dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Interaksi sosial yang terjadi pada guru-pustakawan ketika melakukan komunikasi seperti kegiatan studi banding yang dilakukannya itu bisa digunakan sebagai stimulus dan respon dalam pembentukan kepribadian dan identitas guru-pustakawan. Stimulus dalam sebuah komunikasi bisa berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan segala hal yang mempengaruhi

---

<sup>30</sup> Peter Berger dalam I. B. Putera Manuaba. 2008. Masyarakat Kebudayaan dan Politik : Memahami Teori Konstruksi Sosial. Vol 21 No 3. Hlm 221-230.

<sup>31</sup> Robert E.L Faris dalam Marjuki (2015:26) dalam Ade Noviana, dkk. 2016. Pendekatan Komunikasi dalam Konstruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah. The 4th University Research Coloqium. Hlm 178

seseorang<sup>32</sup>. Dalam ranah lingkungan sosial, proses interaksi inilah yang juga memproduksi identitas guru-pustakawan.

### **Guru-Pustakawan dalam Melakukan Perannya di Perpustakaan SD Negeri Surabaya**

Setiap guru-pustakawan memiliki kompetensi atau keahlian yang berbeda. Meskipun statusnya sama sebagai guru-pustakawan akan tetapi tidak bisa semua tugas di perpustakaan dapat di implementasikan oleh guru-pustakawan. Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari peran yang pertama terkait literasi dan penelusuran informasi ini sangat terlihat dari kegiatan pelayanan kepada siswa dengan membantu melakukan penelusuran informasi di perpustakaan, memberikan arahan untuk menemukan koleksi buku yang diinginkan siswa. Peran ke dua sebagai guru-pustakawan diimplementasikan dengan menjalin kerjasama pada guru kelas agar membantu siswa menjadi pembelajar mandiri seperti melakukan penelusuran lebih dalam ke perpustakaan atau meneliti sendiri apa yang telah disampaikan oleh guru di kelas serta dapat melatih komunikasi siswa ketika di perpustakaan. Peran ketiga guru-pustakawan selaku spesialis informasi ini terlihat dari yang dilakukan guru-pustakawan dalam mengoperasikan sistem INLIS LITE dengan tujuan agar dapat menyediakan alat penelusuran informasi berupa OPAC sehingga lebih efisien dan efektif. Peran keempat yang dilakukan guru-pustakawan sangat terlihat dalam perencanaan program kegiatan perpustakaan seperti menjadi seorang reporter, drama, dongeng maupun ludruk jadi apa yang telah dibaca oleh siswa di praktekan dalam kegiatan tersebut sehingga dapat membantu siswa mengingat dengan mudah apa yang sudah dibaca, selain itu juga guru-pustakawan melakukan program perencanaan anggaran dan inovasi dalam pelaporan yang semula laporan bulanan dimudahkan menjadi laporan harian, sehingga untuk laporan bulanannya tinggal merepak dari laporan harian.

### **Konsep Diri, Lingkungan Sosial dan Pembentukan Identitas**

Gambaran dari masing-masing konsep diri dan lingkungan sosial diatas yang kemudian dapat membentuk suatu makna dari identitas guru-pustakawan. Dalam pembentukan identitas tersebut dapat disesuaikan dengan Bradley, yang mengemukakan adanya tiga tingkat identitas yaitu Identitas Pasif, Identitas Aktif, dan Identitas Terpolitisasi.<sup>33</sup>

Pada penelitian tingkat identitas yang didapatkan hanya sampai pada identitas aktif, artinya identitas guru-pustakawan belum mencapai pada identitas terpolitisasi. Identitas pasif

---

<sup>32</sup> Jalaluddin Rakhmat.2009. *Psikologi Komunisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.8.

<sup>33</sup> Bradley dalam Aniek Rahmaniah. 2012. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya. Hlm 140

menunjukkan bahwa menjadi guru-pustakawan merupakan hambatan pada diri informan sebab tugas tambahan yang diberikan secara tiba-tiba dan bahkan tidak pernah menduga akan mengelola perpustakaan, menyebabkan perubahan kebiasaan dalam pekerjaannya dengan waktu dan tenaga ekstra yang harus dibiasakan oleh guru-pustakawan dalam kesehariannya. Awal kebiasaan yang hanya terfokus dengan mengajar saja tetapi berbeda dengan saat ini yang mengharuskan guru-pustakawan terbagi fokusnya dengan mengelola perpustakaan, tidak dapat dipungkiri dari penelitian ini diketahui bahwa kepustakawanan yang dilakukan tidak maksimal. Adanya keterbatasan waktu dan ekstra tenaga pada informan yang berperan pasif menyebabkan tidak berorientasi pada pelayanan untuk siswa. Padahal jika berorientasi pada pelayanan pelanggan itu sebagai nilai yang diberikan individu pada pelanggan, termasuk komitmen yang dinyatakan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (dalam konteks ini pelanggan adalah siswa).<sup>34</sup>

Identitas aktif menunjukkan adanya keyakinan yang tinggi, sehingga penyesuaian diri sebagai guru-pustakawan telah menjadi kebiasaan bagi informan. Guru-pustakawan bukanlah sebuah hambatan pada diri informan karena meskipun harus dengan ekstra tenaga dan waktu, namun tetap bisa ikut berkontribusi langsung pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan seperti pelayanan kepada pengguna.

### **Tipologi Konstruksi Identitas Guru-Pustakawan**

Identitas yang terkonstruksi oleh guru-pustakawan di perpustakaan SD negeri Surabaya terhadap kepustakawanan yang dilakukannya berbeda sesuai dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki. Data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan terhadap guru-pustakawan di perpustakaan SD negeri Surabaya ini, maka menurut pembentukan identitas yang dilakukan membagi tipe identitas menjadi dua tipe yakni (1) *Sedimentation Identity of Teacher-Librarian* dan (2) *Actualized Identity of Teacher-Librarian*. Dua nama tipe tersebut berdasarkan teori tingkatan Identitas oleh Bradley yang disesuaikan pada penelitian ini dengan konteks ide atau kemampuan pada pelayanan, pada tipe pertama hanya sebatas pengendapat ide/ pengetahuan sedangkan pada tipe kedua sudah pada tahap aktualisasi atas ide/ pengetahuan. Hasil temuan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, menghasilkan 2 informan yang memiliki kecondongan pada tipe pertama yaitu SA dan FH. Pada tipe kedua, yang memiliki kecondongan pada tipe ini sebanyak 3 orang, yaitu RS, DK, dan FL.

---

<sup>34</sup> Kelley dalam Laura C Joiner. 2016. Customer Service Orientation and Service Behavior. Disertasi . University of Houston. Hlm 5

## 1. *Sedimentation Identity of Teacher-Librarian*

Karakteristik individu pada tipe yang pertama yakni individu dengan tipe *Sedimentation Identity of Teacher-Librarian*. Karakteristik individu pada tipe ini memiliki pengalaman ketika pertama kali dihadapkan dengan tugas perpustakaan merasa rumit. Kerumitan itu yang kemudian membuatnya mengambil keputusan untuk mendalami pengetahuan tentang ilmu perpustakaan melalui rekan kerjanya baik itu pustakawan khusus dari sekolah maupun teman dari luar sekolah yang juga pernah mendapatkan tugas mengelola perpustakaan lebih dulu. Selain itu juga mengikuti kegiatan pelatihan.

Individu dengan tipe ini dalam memahami informasi atau pengetahuan terkait ilmu perpustakaan untuk meyakinkan tindakannya dilakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya terkait permasalahan perpustakaan yang dialami sehingga mendapat keyakinan lebih. Seperti melakukan studi banding pada perpustakaan di sekolah lain yang pernah meraih juara 1. Pengaruh lingkungan sosial seperti beban kerja membuat guru-pustakawan tidak melakukan *service oriented*, yaitu tidak ikut serta dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan siswa seperti melakukan temu kembali informasi atau koleksi buku yang dibutuhkan siswa.

Individu dengan tipe ini dalam melakukan kegiatan perpustakaan pada pengembangan literasi cenderung hanya memiliki rencana atau ide saja untuk pengembangan literasi akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu aktif mendampingi kegiatan tersebut di perpustakaan. Yang dikarenakan ketidak pastian kehadirannya di perpustakaan (fleksibel) membuat tipe ini melakukannya hanya sewaktu-waktu saja. Tipe individu ini juga tidak ikut dalam pelayanan peminjaman dan pengembalian, artinya tidak ikut membantu mengarahkan siswa dalam menemukan buku yang diinginkannya, dan merasa bahwa tugas tersebut dapat dilakukan oleh pustakawan yang ada di perpustakaan.

Individu dengan tipe ini dalam manajemen waktu kehadiran di perpustakaan lebih condong ke waktu hadir yang fleksibel. Artinya tidak dapat dipastikan kehadiran setiap harinya di perpustakaan akan sama.

Individu dengan tipe ini cenderung memaknai identitasnya sebagai guru-pustakawan dengan rasa tanggung jawab dan bahkan memiliki perasaan bahwa dia juga seorang pustakawan meskipun background pendidikannya bukan dari ilmu perpustakaan melainkan dari ilmu keguruan yang memiliki surat tugas (SK Dinas) untuk tugas tambahan di perpustakaan. Artinya, guru-pustakawan merasa bahwa ia bertanggung jawab atas tugasnya

dan merupakan bagian dari perpustakaan untuk mengelola perpustakaan dengan baik. Akan tetapi perasaannya ini belum menunjukkan keaktifan dalam melakukan pelayanan pengguna, seperti belum menyadari identitasnya secara penuh. Individu ini memiliki kemampuan serta kemauan untuk mengembangkan wawasannya terkait ilmu perpustakaan, namun sayangnya ilmu-ilmu yang didapatkan tersebut hanya sebatas pengetahuan yang tidak di aktualisasikan. Ia mengetahui bagaimana pelayanan yang baik kepada pengguna, berinovasi dalam pelayanan akan tetapi hanya sebatas ide atau pengendapan ide yang tidak berujung pada tindakan pelayanan langsung kepada pengguna atau siswa.

## **2. *Actualized Identity of Teacher-Librarian***

Karakteristik dari individu dengan tipe *Actualized Identity of Teacher-Librarian* adalah mereka yang memiliki keyakinan untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh Kepala Sekolah. Pada awalnya pengalaman yang dimiliki ketika pertama kali dihadapkan dengan kondisi perpustakaan yang kurang baik merasa bahwa tugas perpustakaan itu rumit. Kerumitan yang dihadapinya membuat guru-pustakawan memutuskan untuk mendalami pengetahuan tentang ilmu perpustakaan melalui rekan kerjanya baik itu pustakawan khusus dari sekolah maupun petugas pendamping perpustakaan dari Dinas Perpustakaan Kota Surabaya, kegiatannya berupa sharing maupun meminta saran untuk kemajuan perpustakaan agar menjadi lebih baik. Selain itu juga mengikuti kegiatan pelatihan.

Individu dengan tipe Identitas ini dalam meyakini apa yang akan diputuskannya cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial dengan melalui interaksi terkait permasalahan yang dialami sehingga mendapatkan keyakinan lebih dan merasa bahwa tindakan yang dilakukannya itu benar, bisa jadi apa yang dialaminya juga dialami oleh individu lain sehingga dalam hal ini guru-pustakawan juga berkaca dari permasalahan yang ada diluar. Pengaruh lingkungan sosial seperti beban kerja tidak menghambat guru-pustakawan untuk melakukan *service oriented*, yaitu ikut serta dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan siswa seperti melakukan temu kembali informasi atau koleksi buku yang dibutuhkan siswa.

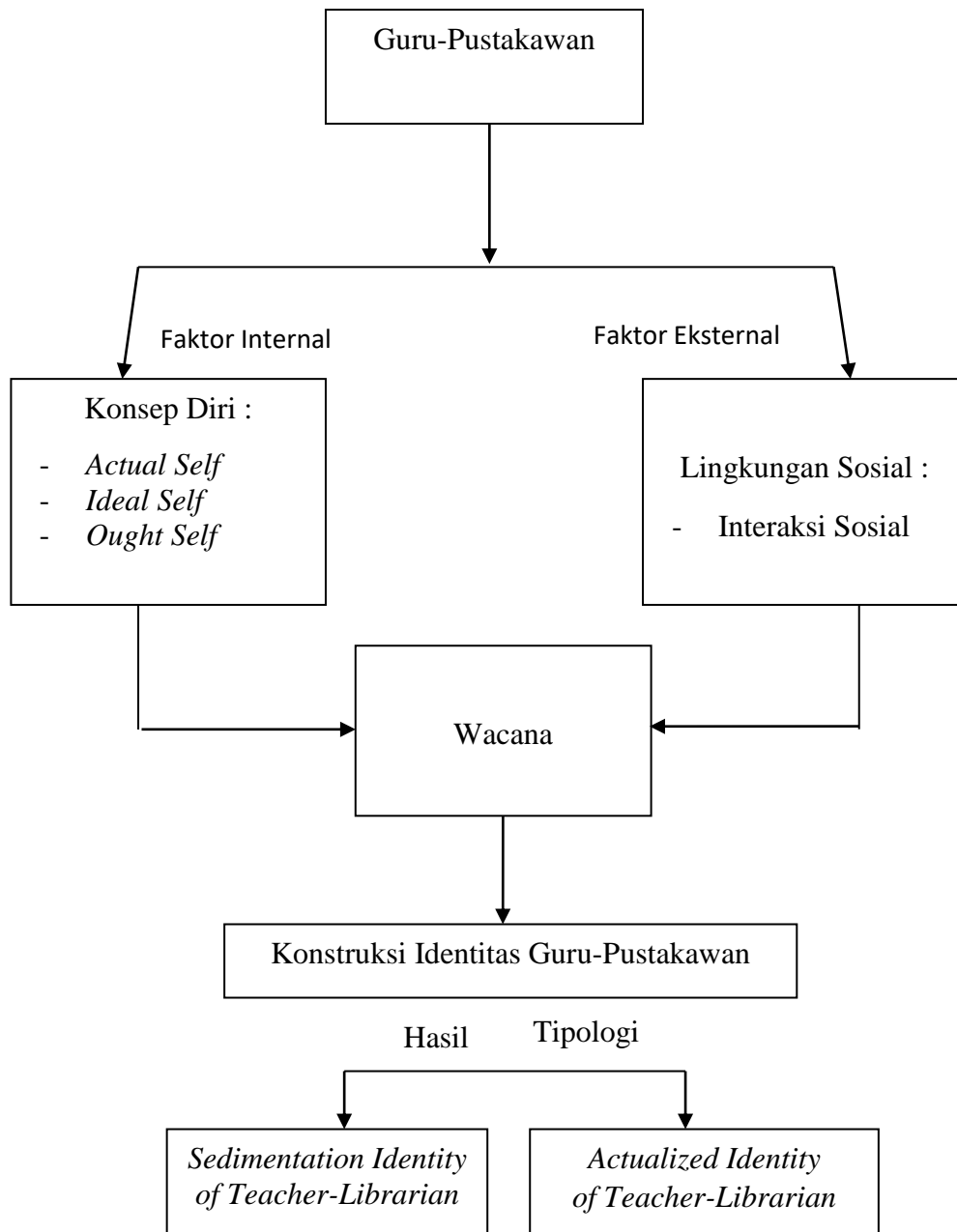
Individu dengan tipe Identitas ini dalam melakukan kegiatan perpustakaan pada pengembangan literasi cenderung tidak hanya memiliki rencana atau ide saja untuk pengembangan literasi akan tetapi juga ikut dalam implementasi dari ide-ide tersebut, artinya ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pengembangan literasi dilakukan melalui kegiatan membiasakan siswa dalam menulis dan membaca. Berkaitan dengan pengembangan literasi tersebut, maka yang dilakukan oleh guru-pustakawan yaitu melakukan kegiatan

promosi koleksi buku-buku terbaru kepada siswa agar siswa mengetahui kebaruan dari koleksi perpustakaan dan tertarik untuk membaca buku tersebut. Hasil membaca yang dilakukan siswa nantinya dituangkan dalam bentuk tulisan seperti review atau merangkum buku dan juga dituangkn dalam bentuk kegiatan lain seperti drama, dongeng, maupun ludruk. Di dalam kegiatan pengembangan literasi itulah guru-pustakawan ikut mendampingi siswa sehingga mengetahui betul perkembangan literasi pada siswanya. Selain kegiatan pengembangan literasi, guru-pustakawan juga ikut langsung dalam penelusuran informasi yang dilakukan oleh siswa, dalam artian ikut membantu dan mengarahkan siswa untuk menemukan buku yang diinginkannya, tidak selalu bergantung pada pustakawan khusus yang ada diperpustakaan untuk mendampingi siswa saat penelusuran informasi.

Individu dengan tipe Identitas ini dalam manajemen waktu kehadiran di perpustakaan lebih condong ke jam hadir secara operasional dan konsisten. Artinya guru-pustakawan ini memiliki jam pasti untuk hadir di perpustakaan, sekalipun itu jam kosong dapat dipastikan bahwa jam kosong mengajarnya itu berlaku setiap hari seperti pada jam mata pelajaran khusus seperti olahraga dan agama, sehingga dapat dipastikan kehadirannya di perpustakaan.

Individu dengan tipe Identitas ini cenderung memaknai identitasnya sebagai guru-pustakawan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi meskipun background pendidikannya bukan dari ilmu perpustakaan melainkan dari ilmu keguruan yang memiliki surat tugas (SK Dinas) untuk tugas tambahan di perpustakaan. Hal ini i terlihat dari kebiasaan mereka di perpustakaan yang terlibat secara langsung dalam pelayanan pengguna. Artinya, individu pada tipe ini menyadari identitas tersebut sehingga terdapat tindakan-tindakan atas rencana yang dimilikinya. Individu ini memiliki kemampuan serta kemauan untuk mengembangkan wawasannya terkait ilmu perpustakaan, ilmu-ilmu yang didapatkan tersebut berujung pada pengetahuann yang di aktualisasikan. Ia mengetahui bagaimana pelayanan yang baik kepada pengguna, berinovasi dalam pelayanan dan ide-idenya itu diaktualisasikan pada tindakan pelayanan langsung kepada pengguna atau siswa.

### Gambaran Hasil Tipologi





**Tabel 3.1 Perbedaan individu tipe *Sedimentation Identity of Teacher-Librarian* dan individu tipe *Actualized Identity of Teacher-Librarian***

ASPEK		<i>Sedimentation Identity of Teacher-Librarian</i> (FH, SA)	<i>Actualized Identity of Teacher-Librarian</i> (DK, RS, FL)
Peringkat Kejuaraan		<i>Winner</i>	<i>First Winner</i>
Konsep Diri	<i>Actual Self</i>	Pengalaman ketika pertama kali dihadapkan dengan kondisi perpustakaan <b>merasa bahwa tugas perpustakaan itu rumit</b>	Pengalaman ketika pertama kali dihadapkan dengan kondisi perpustakaan <b>merasa bahwa tugas perpustakaan itu rumit</b>
	<i>Ideal Self</i>	<b>Mendalami pengetahuan ilmu perpustakaan melalui rekan kerja</b> baik itu pustakawan khusus dari sekolah maupun teman dari luar sekolah yang juga pernah mendapatkan tugas mengelola perpustakaan lebih dulu, untuk kegiatan sharing terkait ilmu perpustakaan maupun untuk meminta saran agar perpustakaan menjadi lebih baik. Selain itu juga mengikuti kegiatan pelatihan.	<b>Mendalami pengetahuan ilmu perpustakaan melalui rekan kerja</b> baik itu pustakawan khusus dari sekolah maupun petugas pendamping perpustakaan dari Dinas Perpustakaan Kota Surabaya, untuk kegiatan sharing terkait ilmu perpustakaan maupun untuk meminta saran agar perpustakaan menjadi lebih baik. Selain itu juga mengikuti kegiatan pelatihan.
	<i>Ought Self</i>	Kehadiran di perpustakaan <b>bersifat fleksibel</b> setiap harinya. Tergantung situasi yang berpatokan dengan kepentingan sebagai guru	Kehadiran di perpustakaan <b>sesuai dengan jam operasional</b> yang dimiliki dan konsisten untuk setiap harinya hadir di jam kosong pada mata pelajaran khusus seperti olahraga dan agama.

Lingkungan Sosial	<p>Untuk meyakinkan tindakannya dilakukan <b>interaksi dengan lingkungan sosialnya terkait permasalahan yang dialami sehingga mendapatkan keyakinan lebih</b>, dan merasa bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar.</p> <p>Pengaruh lingkungan sosial seperti beban kerja membuat guru-pustakawan <b>tidak melakukan service oriented</b>, yaitu tidak ikut serta dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan siswa seperti melakukan temu kembali informasi atau koleksi buku yang dibutuhkan siswa.</p>	<p>Untuk meyakinkan tindakannya dilakukan <b>interaksi dengan lingkungan sosialnya terkait permasalahan yang dialami sehingga mendapatkan keyakinan lebih</b>, dan merasa bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar.</p> <p>Pengaruh lingkungan sosial seperti beban kerja tidak menghambat guru-pustakawan untuk <b>melakukan service oriented</b>, yaitu ikut serta dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan siswa seperti melakukan temu kembali informasi atau koleksi buku yang dibutuhkan siswa.</p>
Identitas yang terbentuk	<p>Cenderung pada <i>Sedimentation Identity</i> yakni identitas yang tidak disadari oleh individu. Pada tipe ini <b>individu berpotensi akan tetapi tidak mengaktualisasikan potensi tersebut</b>. Artinya pada tipe ini pengetahuan/ ide yang dimiliki tidak berujung pada tindakan, hanya sebatas ide (pengendapan ide).</p>	<p>Cenderung pada <i>Actualized Identity</i> yakni identitas yang disadari oleh individu. Pada tipe ini <b>individu berpotensi dan mengaktualisasikan potensi tersebut</b>. Artinya pada tipe ini pengetahuan/ ide yang dimiliki berujung pada tindakan, tidak hanya sebatas ide.</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, N.A. (2015). Peranan guru sebagai tenaga perpustakaan dalam pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah luar biasa yaketunis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kerasipan Khizanah Al-Hikmah*
- Ardianingsih, Febrita. (2016). Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah pada Sekolah Dasar (SD) di Tulungagung (Studi Deskriptif tentang Motivasi Siswa

dalam Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah pada SD Negeri 1 Kampung Dalem, SD Negeri 1 Moyoketen, dan SD Islam Al-Badar Tulungagung). ADLN Perpustakaan UNAIR

- Aristantia, Ella Dewi. (2015). Motivasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di SD Negeri Kleco 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Barker (2002) dalam Pujo Sakti nur Cahyo. 2014. Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. Jurnal Ilmiah Komunikasi. Vol 3 no 1
- Barker. (2004). Cultural Studies : Teori & Praktik. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Berger, Peter dalam I. B. Putera Manuaba. (2008). Masyarakat Kebudayaan dan Politik : Memahami Teori Konstruksi Sosial. Vol 21 No 3.
- Bradley dalam Aniek Rahmaniah. 2012. Budaya dan Identitas. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya.
- C Joiner, Laura. (2016). Customer Service Orientation and Service Behavior. Disertasi . University of Houston.
- Dani dan Fatmawati. (2013). Analisis Kinerja Guru Yang Merangkap Sebagai Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 1,5,7, Dan 8 di Lingkungan Surakarta). Jurnal Ilmu Perpustakaan Undip. Vol. 2 No. I.
- Eliana. Rika. 2003. Konsep Diri Pensiunan. Sumatera Utara: USU Digital Library.
- Endrizal. 2018. Politik Identitas : Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan. Journal of Islamic & Social Studies. Vol 4, No I.
- F Baharuddin, Moh dan Mohd Sharif Mohd Saad. 2013. *The Role of Teacher-Librarian and Information Literacy: A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kedah, Malaysia*. Dalam IEEE Symposium on Business, Engineering and Industrial Applications
- Hogg, M.A. & Vaughan, G.M. (2002). *Social Psychology* (3rd ed)
- Indonesia. Permendikbud Nomor 15 Th 2018. Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
- J. M Baldwin dalam Maruki (2014:26) dalam Ade Noviana, dkk. 2016. Pendekatan Komunikasi dalam Kontruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah. The 4th University Research Coloqium.
- Jalaluddin Rakhmat.2009. *Psikologi Komunisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mattea A Garcia and Joshua B Barbour. (2018). “Ask a Professional- Ask a Librarian”: Librarianship and the Chronic struggle for Proffesional Status.
- Perpustakaan Nasional RI. 2018. Jumlah Pustakawan Sekolah di Indonesia. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 09:11. Diakses pada <https://www.pustakawan.perpusnas.go.id>
- Robert E.L Faris dalam Marjuki (2015:26) dalam Ade Noviana, dkk. 2016. Pendekatan Komunikasi dalam Kontruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah. The 4th University Research Coloqium.
- Rumani, Sri. 2018. Pustakawan Sekolah Layak Mendapat Perhatian. Di akses pada tanggal 12 September 2018, 20:02. Diakses pada <https://www.kompasiana.com/srirumani/5a7c7fe016835f2f60331a42/solidaritas-guru-honorer-untuk-pak-budi>
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

Standar Nasional Peprustakaan Nasional (SNP) RI. 2011

Taylor, Stephanie. 2015. Identity Construction. In: Tracy, Karen ed. International Encyclopedia of Language and Social Interaction. Wiley-ICA International Encyclopedias of Communication. Hoboken New Jersey: John Wiley & Sons

Wirawan, Sarlito. Sarwono & Eko A. Meinarno. (2015). Psikologi Sosial. Jakarta : Salemba Humanika

Yusuf , Syamsu LN dan A Juntika Nurihsan. 2008. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya.

“Competencies for teacher-librarians in the 21<sup>st</sup> Century” dalam teacher Librarian; Nov/dec 1998; 26, 2; ProQuest,